

## RINGKASAN

**DIANA MERITASARI. Kultur Rotifer sebagai Pakan Alami Larva Kepiting Bakau (*Scylla* sp.) Di Unit Pengelola Budidaya Laut Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur. Dosen Pembimbing A. Shofy Mubarak S.Pi.,M.Si.**

Rotifer merupakan zooplankton yang sering digunakan sebagai pakan awal larva kepiting. Rotifer sering digunakan pada balai perbenihan kepiting karena jenis pakan tersebut memiliki keuntungan mudah dicerna oleh larva kepiting, mempunyai ukuran yang sesuai dengan mulut larva kepiting, mempunyai gerakan yang sangat lambat sehingga mudah ditangkap oleh larva, mudah dikultur secara massal, pertumbuhan dan perkembangannya sangat cepat dilihat dari siklus hidupnya, tidak menghasilkan racun atau zat lain yang dapat membahayakan kehidupan larva serta memiliki nilai gizi yang paling baik untuk pertumbuhan larva.

Praktek Kerja Lapang ini dilaksanakan di Unit Pengelola Budidaya Laut Probolinggo Propinsi Jawa Timur pada tanggal 19 Juli–1 September 2010. Bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh pengetahuan, keterampilan lapangan tentang teknik kultur rotifer dengan segala permasalahannya. Metode kerja yang digunakan dalam Praktek Kerja Lapang ini adalah metode diskriptif dengan pengambilan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan data dilakukan dengan cara partisipasi aktif, observasi, wawancara dan studi pustaka.

Sumber air laut di Unit Pengelola Budidaya Laut Probolinggo Propinsi Jawa Timur diperoleh langsung dari sepanjang pantai utara, menggunakan pompa air, untuk pengamatan kualitas air meliputi salinitas berkisar antara 28-30 ppt, sedangkan suhu berkisar antara 26°C-30°C, sedangkan pH berkisar antara 8-10. Kultur rotifer mengalami puncak pada hari ke-5 dengan kepadatan 390 ind/ml. Metode panen yang digunakan untuk kultur rotifer di UPBL Probolinggo adalah

saringan 300  $\mu\text{m}$ . Pemberian rotifer dilakukan pada saat larva Kepiting Bakau umur 2-15 hari.

Rotifer yang dipanen dan sudah ditambah air laut sebanyak 20 lt kemudian dilakukan pengkayaan terlebih dahulu sebelum diberikan ke larva Kepiting Bakau. Cara pengkayaan adalah rotifer dibagi dalam 2 bak yang volumenya sama banyak yaitu 10 lt, bak 1 diberi minyak ikan dari "Scoutt's emulsion" 2,5 ml dan Oxytetracycline sebagai *antibiotic* 1 tablet, bak 2 diberi *ceplex* 1-2 gr dan *probiotik* dengan strain *Bacillus* 5 gr. Kelulushidupan dari zoea I sampai menjadi Kepiting Kecil hanya 0,0028 %, hal ini disebabkan oleh faktor kepadatan tebar larva. Kepadatan tebar larva melebihi kepadatan tebar optimal, sehingga terjadi kompetisi makanan, oksigen, ruang pemeliharaan dan sifat *canibalisme* pada saat stadia *megalopa* meningkat.

## SUMMARY

**DIANA MERITASARI. Culture rotifers as Feed Natural Mangrove Crab Larvae (*Scylla* sp.) In Marine Culture Management Unit, Probolinggo, East Java Province. Academic Adviser A. Mubarak Shofy S.Pi., M.Si.**

Rotifer is zooplankton that is often used as initial live feed for crab larvae. Rotifer is often used in crab hatchery because it has advantages are easily absorbed by the larvae of the crab, has a size corresponding to the mouth of the crab larvae, has a very slow motion to captured by the larvae. This live feed also easily mass cultured, growth and development is very quick views of their life cycle. Rotifers does not produce toxins or substances that could endanger the lives of other larvae and it have the best nutritional value for larvae growth.

The field work practice was held in the Marine Culture Management Unit at Probolinggo East Java on July 19, to Sept 1, 2010. The purpose of field work practice are to undestand and improving knowledge, skills field of rotifer culture techniques. The work methods was used in this field work practice and descriptive method was use to reporting field work practice data collection includes primary data and secondary data. Data includes primary data and secondary were collected by active participation, observation, interview and literature study.

The source of sea water in the Marine Culture Management Unit at Probolinggo East Java obtained directly from the north along the coast, using a water pump. Observation of sea water quality include salinity, temperatur, pH respectinely 28-30 ‰, 26°C-30°C, and 8-10. Rotifer culture reach to the maximum density on day-5 with a density of 390 ind/ml. Harvest methods used for culturing rotifers in the Marine Culture Management Unit at Probolinggo is a

daily harvesting method. Rotifers that have been harvested washed with sea water and filtered using filter 300 $\mu$ m mesh size. Feeding with rotifer after 2-15 days.

Rotifers are harvested and have added 20 liters of sea water and then enrichment conducted before given to the Mangrove Crab larvae. The way of rotifer enrichment is divided into 2 equal volume tanks, half of volume given fish oil from "Scoutt's emulsion" 2.5 ml and Oxytetracycline as antibiotic 1 tablet, and half of volume given ceplexs 1-2 grams and 5 grams of probiotic with from Bacilus strain. The survival rate from zoea I to be a crab only 0.0028%, this is phenomenom cause by a factor of larval stocking density. Larval stocking density exceeds the optimal stocking density, this condition resulting in competition of food, oxygen, space and the increasing of nature canibalisme at megalopa stage.